

Hubungan Konsep Diri dengan Kesehatan Jiwa Remaja Di SMP Insan Kamil Islamic School

Susilawati^{1,*}, Aldiana Penantian², Lussyefrida Yanti³, Juli Andri⁴

^{1,2,3, 4} Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Adam Malik KM 9 Kelurahan Sidomulyo
Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu 38216, Indonesia

*susilawati@umb.ac.id

*corresponding author

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian dan keseimbangan emosional seseorang. Kesehatan jiwa di usia ini sangat menentukan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, mengelola perasaan, serta menjalin hubungan sosial secara sehat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mendukung kesejahteraan mental remaja. Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara variabel konsep diri dengan variabel kesehatan jiwa pada remaja yang bersekolah di SMP Insan Kamil Islamic School. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Sampel diambil secara total sampling sebanyak 38 siswa kelas VIII. Alat ukur yang dipakai dalam proses pengumpulan data pada studi ini adalah kuesioner konsep diri serta kuesioner kesehatan jiwa yang sudah melewati tahapan uji validitas dan reliabilitas. Uji *Spearman Rank* digunakan untuk menganalisis data karena data tidak terdistribusi normal dan data memiliki skala ordinal. Analisis ini mengindikasikan adanya keterkaitan positif yang berkorelasi antara konsep diri dan kesehatan jiwa remaja dengan nilai $p = 0,000$. Remaja dengan konsep diri positif biasanya menunjukkan kestabilan mental yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan baik, serta memiliki keseimbangan emosi yang lebih baik. Terdapat korelasi yang signifikan. Ada korelasi yang bermakna dari konsep diri terhadap kesehatan jiwa remaja di SMP Insan Kamil Islamic School. Diperlukan dukungan sekolah melalui pembinaan karakter dan program konseling Islami untuk memperkuat konsep diri positif peserta didik sehingga kesehatan jiwanya dapat meningkat.

Kata kunci: konsep diri, kesehatan jiwa, remaja, sekolah Islam

The Relationship Between Self-Concept and Mental Health of Adolescents at Insan Kamil Islamic School Junior High School

Abstract

Adolescence is a vital stage in forming an individual's personality as well as emotional stability. Mental health during this period determines a person's ability to adapt, manage emotions, and build healthy social relationships. One of the key factors influencing adolescent mental well-being is self-concept. The present study was conducted to identify how self-concept is related to the mental well-being of students at SMP Insan Kamil Islamic School. A quantitative correlational approach was employed in this research. The study involved all 34 eighth-grade students using the total sampling technique. Data for this study were collected using of validated, reliable research instruments on self-concept as well as mental health. The *Spearman's Rank* The data were analyzed using correlation, as the data were ordinal as well as not normally distributed. The study found a meaningful positive correlation with self-concept as well as mental health ($p = 0.000$). Students who had a positive self-concept were likely to exhibit better emotional balance, stronger adaptability, and healthier psychological conditions. There was found to be a significant association between self-concept and mental health among adolescents at SMP Insan Kamil Islamic School. School-based interventions through character education and Islamic counseling programs are recommended to strengthen positive self-concept and enhance students' mental well-being.

Keywords: self-concept, mental health, adolescence, Islamic school

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan pada masa remaja sangat urgensi karena melibatkan fisik yang mengalami perubahan, kognitif, emosional, dan sosial yang pesat (Sarfika et al., 2023). Pada fase ini, individu mulai membangun identitas diri dan persepsi terhadap dirinya sendiri, yang dikenal sebagai konsep diri. Konsep diri mencerminkan keyakinan dan pemikiran individu terhadap kemampuan serta identitas dirinya melihat atau memberikan pandangan tentang kemampuan, nilai, dan peran sosialnya, yang membentuk cara mereka menghadapi tantangan hidup sehari-hari serta interaksi sosial (Yeo et al., 2023).

Secara psikologis, konsep diri berperan sebagai fondasi utama bagi kesejahteraan mental remaja (Fauziah & Rofiqoh, 2023). Teori Rosenberg menekankan bahwa konsep diri mencerminkan penilaian atau refleksi pribadi terhadap kelebihan dan kekurangan diri, baik secara global ataupun dalam aspek tertentu, yang memengaruhi motivasi, emosi, dan perilaku sehari-hari. Persepsi remaja terhadap penerimaan diri dari teman sebaya dan orang tua berperan penting dalam membentuk konsep diri yang sehat (Lukoševičiūtė-Barauskienė et al., 2023). Penelitian empiris menandakan bahwa remaja dengan positifnya konsep diri seseorang berkorelasi dengan kecenderungan untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai situasi dalam mengatasi stres akademik, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan stabilitas psikologis yang lebih baik (Fauziah & Rofiqoh, 2023). Sebaliknya, remaja dengan konsep diri yang rendah berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Penelitian (Utami & Astuti, 2022) menunjukkan bahwa rendahnya harga diri pada remaja dapat meningkatkan kerentanan terhadap depresi, terutama pada mereka yang mengalami tekanan sosial atau cyberbullying.

Data penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja menghadapi berbagai tekanan, baik dari sekolah maupun lingkungan sosial (Fauziah & Rofiqoh, 2023). Misalnya, (Sarfika et al., 2023) menemukan bahwa sebagian remaja di daerah pesisir mengalami kesulitan

menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Faktor sosial, termasuk dukungan keluarga dan hubungan dengan teman sebaya, terbukti berperan signifikan dalam memperkuat konsep diri (Purnama & Fitriana, 2024). Sekolah yang menyediakan lingkungan belajar suportif, interaksi sosial yang positif, dan dukungan guru dapat meningkatkan penerimaan diri remaja dan mengurangi risiko gangguan psikologis (Hilman et al., 2023).

Di sekolah berbasis agama seperti SMP Insan Kamil Islamic School, penanaman nilai spiritual dan karakter moral dianggap sebagai faktor tambahan yang dapat memperkuat konsep diri remaja. Nilai-nilai agama yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kontrol diri, dan ketahanan emosional (Hedo & Katmini, 2022). Selain itu, intervensi berbasis konseling dan pendidikan karakter terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi gejala stres atau cemas pada remaja (Handayani et al., 2020).

Meskipun demikian, beberapa remaja masih menghadapi ketidakstabilan emosional dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik serta sosial. Penelitian Purnama & Fitriana (2024) memperlihatkan tingginya penggunaan media sosial yang dapat terpengaruhnya persepsi diri pada remaja dan berpotensi menimbulkan stres, sehingga berdampak pada kesehatan mental mereka jika tidak dikelola dengan baik (Purnama & Fitriana, 2024). Fenomena ini menegaskan pentingnya penelitian yang menelaah hubungan antara konsep diri dan kesehatan jiwa remaja, agar hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan karakter, layanan konseling, dan intervensi yang sesuai dengan konteks sekolah Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan atau korelasi antara konsep diri dan kesehatan jiwa siswa kelas VIII di SMP Insan Kamil Islamic School. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung pembentukan konsep diri positif dan peningkatan kesejahteraan psikologis remaja di sekolah berbasis nilai Islam.

BAHAN DAN METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan rancangan cross-sectional guna mengevaluasi hubungan antara konsep diri dan kesehatan jiwa remaja (Fauziah & Rofiqoh, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII di SMP Insan Kamil Islamic School. Karena jumlah siswa terbatas, digunakan total sampling, sehingga seluruh 34 siswa dijadikan sampel penelitian (Hossan et al., 2023).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Variabel konsep diri diukur dengan instrumen yang telah divalidasi untuk konteks remaja Indonesia (Harter, 2015), sedangkan kesehatan jiwa diukur melalui skala standar yang mencakup dimensi kecemasan, depresi, dan stres (Fauziah & Rofiqoh, 2023). Instrumen penelitian melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat dan konsisten (Suprayitno et al., 2024).

Variabel yang digunakan berskala ordinal dan jumlah sampel kecil (<50), analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi Spearman's rho, yang lebih sesuai dibandingkan Chi-square untuk data non-parametrik atau ordinal (Lohr, 2021). Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25, termasuk perhitungan koefisien korelasi dan nilai signifikansi. Seluruh prosedur penelitian telah mendapat persetujuan etika dari pihak sekolah, dan partisipasi siswa bersifat sukarela dengan jaminan kerahasiaan data (Abdussamad et al., 2024).

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Bivariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia		
Variabel	Frekuensi	Persentase
13 tahun	3	7,9
14 tahun	32	84,2
15 tahun	3	7,9

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa usia responden terbanyak adalah 14 tahun dengan persentase sebesar 84,2%.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin		
Variabel	Frekuensi	Persentase
Perempuan	21	55,3
Laki-Laki	17	44,7
Total	38	100,0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak (55,3%) dibandingkan laki-laki (44,7%).

3. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tingkat Konsep Diri

Tabel 3.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Konsep Diri		
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	6	15,8
Positif	32	84,2
Total	38	100,0

Dari Tabel 3 diketahui bahwa frekuensi konsep diri kategori positif berjumlah 32 responden (84,2%), negatif 6 responden (15,8%).

4. Karakteristik Responden

Berdasarkan Kondisi Kesehatan Jiwa

Tabel 4.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Kesehatan Jiwa		
--	--	--

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	8	21,1
Positif	30	78,9
Total	38	100.0

Berdasarkan hasil distribusi pada Tabel 4, mayoritas responden tergolong memiliki kesehatan jiwa positif sebesar 78,9%, sementara sisanya 21,1% berada pada kategori negatif.

B. Analisis Bivariat

Tabel 5.

Hubungan Konsep Diri Serta Kesehatan Jiwa Remaja

Variabel	P value	Correlation Coefficient(c)
Konsep diri	0,000	0,817
Kesehatan jiwa		

Uji korelasi Spearman Rank dengan p-value 0,000 ($< 0,05$), hasilnya menunjukkan bahwa dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang bermakna antara konsep diri serta kesehatan jiwa remaja di SMP Insan Kamil Islamic School.

PEMBAHASAN

A. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada di usia 14 tahun (84,2%), sementara usia 13 dan 15 tahun hanya masing-masing 7,9%. Hal ini memperlihatkan mayoritas siswa kelas VIII di SMP Insan Kamil berada pada tahap awal remaja, yang secara psikologis ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pada usia ini, remaja mulai membentuk identitas diri dan mengembangkan persepsi terhadap diri sendiri, yang berperan penting dalam membentuk konsep diri (Santre, 2022).

Secara teoritis, menurut Erikson tahap usia 12–18 tahun termasuk fase *Identity vs Role Confusion*, di mana remaja mencoba memahami diri, nilai-nilai pribadi, dan peran sosial. Remaja yang dapat menavigasi fase ini kemampuan beradaptasi yang baik berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang positif dan mempunyai stabilitas emosional yang lebih tinggi (Yang, Wang, et al., 2025). Kondisi usia mayoritas 14 tahun ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sedang berada pada periode

penyesuaian dengan tuntutan akademik dan sosial yang lebih kompleks, sehingga konsepsi diri dan kesehatan mental menjadi aspek yang saling terkait.

B. Jenis Kelamin Responden

Mayoritas responden adalah perempuan (55,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 44,7%. Distribusi ini menunjukkan bahwa karakteristik gender siswa kelas VIII relatif seimbang, meskipun sedikit lebih dominan perempuan. Perbedaan gender pada usia remaja dapat memengaruhi perkembangan konsep diri dan kesehatan jiwa karena remaja responden laki-laki dan perempuan menghadapi tantangan psikososial yang tidak sama (Ferro et al., 2023).

Secara teoritis, penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih peka terhadap evaluasi sosial dan pengalaman emosional, sehingga konsep diri mereka dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan keluarga. Sebaliknya, remaja laki-laki biasanya lebih fokus pada prestasi dan kemandirian, yang juga dapat memengaruhi persepsi diri dan kesejahteraan mental (Maravilla et al., 2025).

C. Konsep Diri Responden

Mayoritas responden mempunyai konsep diri yang positif (84,2%), sedangkan responden yang memiliki konsep diri yang negatif hanya dimiliki oleh 15,8% responden. Hasil ini memperlihatkan mayoritas remaja kelas VIII di SMP Insan Kamil memiliki persepsi diri yang sehat dan mampu menilai kemampuan serta nilai dirinya secara positif.

Secara teoritis, konsep diri positif merupakan fondasi penting bagi kesehatan psikologis remaja. emaja dengan konsep diri positif biasanya lebih mampu memiliki kemampuan lebih pada aspek mengelola stres, menghadapi tantangan akademik, dan berinteraksi sosial secara efektif (Yang, Wang, et al., 2025). Konsep diri yang baik juga berkaitan dengan kepercayaan diri, rasa harga diri, dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi (Ferro et al., 2023).

Walaupun mayoritas siswa

mempunyai konsep diri yang positif, adanya 15,8% siswa dengan konsep diri negatif menunjukkan bahwa masih ada kelompok yang berisiko mengalami gangguan kesehatan mental ringan, seperti kecemasan atau perasaan kurang berharga. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah, seperti program konseling, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun rasa percaya diri, sangat diperlukan untuk meningkatkan konsep diri seluruh siswa (Santre, 2022).

Kesehatan Mental Responden

Dari 38 responden, 30 remaja (78,9 %) memiliki kesehatan jiwa positif, sedangkan 8 remaja (21,1 %) tergolong negatif. Mayoritas remaja menunjukkan kesehatan jiwa yang baik, namun sekitar satu dari lima memerlukan perhatian lebih. Faktor yang memengaruhi antara lain dukungan sosial, adaptasi lingkungan, dan tekanan akademik. Temuan ini selaras dengan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya untuk menekankan pentingnya bantuan sosial dan kondisi lingkungan terhadap kesehatan mental remaja (Gintari et al., 2023).

D. Hubungan konsep Diri dengan Kesehatan jiwa

Uji statistik dari Rank-Spearman memperlihatkan nilai korelasi Spearman dengan nilai $r = 0,817$ dan nilai $p = 0,000$. Angka ini mengindikasikan korelasi yang signifikan dan sangat kuat secara positif antara konsep diri dengan kesehatan jiwa remaja di SMP Insan Kamil Islamic School. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif cara remaja memandang dan menilai dirinya, maka semakin baik pula kondisi kesehatan mental yang dimilikinya. Korelasi yang tinggi ini juga mencerminkan bahwa konsep diri memiliki peranann penting untuk menjaga keseimbangan emosi, perasaan berharga, dan stabilitas psikologis individu.

Hasil Temuan atau riset ini selaras dengan studi yang telah dilaksanakan oleh (Carlén et al., 2023) di Swedia, yang menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan diri tinggi memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik dalam jangka panjang. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *self-esteem* pada usia dini berpengaruh signifikan terhadap kesehatan psikologis pada masa remaja akhir. Hasil serupa juga disampaikan dalam tinjauan oleh (Hapsari et al., 2023), yang menekankan

bahwa konsep diri merupakan aspek psikologis yang berkaitan erat dengan kesejahteraan mental. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya penggunaan alat ukur yang valid dan reliabel agar hubungan antara konsep diri dan kesehatan jiwa dapat dijelaskan secara tepat.

Selain itu, (Hu et al., 2024) melaporkan bahwa konsep diri berperan sebagai mediator antara pengalaman traumatik masa kecil dan tingkat depresi pada remaja. Artinya, remaja yang mempunyai persepsi positif terhadap dirinya sendiri lebih mampu mengelola dampak negatif dari pengalaman buruk masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat berfungsi sebagai pelindung (faktor protektif) terhadap gangguan kesehatan mental. Sejalan dengan itu, penelitian (Feng et al., 2024) menunjukkan bahwa *self-esteem* menengahi korelasi antara aktivitas fisik dengan kesehatan mental remaja pasca-pandemi COVID-19. Dengan kata lain, aktivitas fisik dapat meningkatkan kepercayaan diri yang pada akhirnya memperbaiki kesejahteraan psikologis remaja.

Penelitian terbaru oleh (Yang, Zhan, et al., 2025) juga menemukan bahwa *self-esteem* memiliki peran mediasi penting dalam hubungan antara identitas nasional dan kesejahteraan subjektif. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki perasaan berharga, optimis, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sehingga berdampak positif pada kesehatan mental mereka. Temuan-temuan tersebut selaras dengan teori Rosenberg tentang konsep diri, yang menyatakan bahwa evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri sangat memengaruhi perilaku, emosi, serta kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa remaja yang berhasil membentuk identitas diri yang jelas akan lebih stabil secara emosional dan lebih sedikit mengalami gangguan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, dapat diasumsikan bahwa konsep diri yang positif berkontribusi besar terhadap kesehatan

jiwa remaja. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi, penerimaan diri yang baik, dan pandangan positif terhadap kemampuan pribadinya cenderung lebih mampu mengatasi tekanan psikologis, stres akademik, maupun konflik sosial. Oleh karena itu, sekolah dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan konsep diri positif, misalnya melalui bimbingan konseling, pembelajaran sosial-emosional, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi diri. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kesehatan jiwa remaja secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar atau mayoritas responden dari hasil distribusi frekuensi menunjukkan hasil menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki konsep diri ada 32 orang (84,2%), sementara itu yang mempunyai konsep diri negatif sebanyak 6 orang (15,8%). Selain itu, sebanyak 30 responden (78,9%) menunjukkan kesehatan jiwa yang positif, dan 8 responden (21,2%) memiliki kesehatan jiwa yang negatif. Uji Rank Spearman yang digunakan untuk analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan atau korelasi yang signifikan dan sangat kuat secara positif antara konsep diri dan kesehatan jiwa remaja di SMP Insan Kamil Islamic School, hasil uji korelasi menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) dan $r = 0,817$, yang mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap kesehatan jiwa remaja. Positifnya konsep diri remaja berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya penguatan konsep diri dalam meningkatkan kesejahteraan mental remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopongi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed metode: buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Carlén, K., Suominen, S., & Augustine, L. (2023). The association between adolescents' self-esteem and perceived mental well-being in Sweden in four years of follow-up. *BMC Psychology*, 11(1), 413.
- Fauziah, L. H., & Rofiqoh, M. I. (2023). Can Self-Compassion Improve Adolescents Psychological Well-being? *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(2), 226–236.
- Feng, W., Zhao, L., Ge, Z., Zhao, X., Li, T., & Zhu, Q. (2024). Association between physical activity and adolescent mental health in the post COVID-19: The chain mediating effect of self-esteem and social anxiety. *Plos One*, 19(5), e0301617.
- Ferro, M. A., Dol, M., Patte, K. A., Leatherdale, S. T., & Shanahan, L. (2023). Self-concept in adolescents with physical-mental comorbidity. *Journal of Multimorbidity and Comorbidity*, 13, 26335565231211476.
- Gintari, K. W., Jayanti, D. M. A. D., Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja: The Overview of Mental Health in Adolescents. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(3), 167–183.
- Handayani, A., Sudargo, S., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2020). The impact of social media on adolescent self-concept: An overview based on self theory. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 553–566.
- Hapsari, H. I., Huang, M.-C., & Kanita, M. W. (2023). Evaluating self-concept measurements in adolescents: A systematic review. *Children*, 10(2), 399.
- Harter, S. (2015). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations*. Guilford Publications.
- Hedo, D. J. P. K., & Katmini, K. (2022). To Love Yourself: Psychological Approach to Predict Healthy Lifestyle Behaviour in Adolescents. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 225–233.
- Hilman, N. S. N., Hafina, A., & Ilfiandra, I. (2023). Increasing self-esteem of high school students through narrative counseling. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 9(2).
- Hossan, D., Dato'Mansor, Z., & Jaharuddin, N. S. (2023). Research population and sampling in quantitative study. *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)*, 13(3), 209–222.
- Hu, Y., Yang, Y., He, Z., Wang, D., Xu, F., Zhu, X., & Wang, K. (2024). Self-concept mediates the relationships between childhood traumatic experiences and adolescent depression in both clinical and community samples. *BMC Psychiatry*, 24(1), 224.
- Lohr, S. L. (2021). *Sampling: design and analysis*. Chapman and Hall/CRC.
- Lukoševičiūtė-Barauskienė, J., Žemaitaitytė, M., Šumakarienė, V., & Šmigelskas, K. (2023). Adolescent Perception of Mental Health: it's not only about Oneself, it's about others too. *Children*, 10(7), 1109.
- Maravilla, J. C., Fine, S. L., Ramaiya, A., Li, M., Wado, Y. D., Wahdi, A. E., Odunga, S. A., Nguyen, V. D., Whiteford, H. A., & Lawrence, D. (2025). Social support and mental health among adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: A latent class analysis using the National Adolescent Mental Health Surveys. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(Suppl 1), 85.
- Purnama, H., & Fitriana, A. N. (2024). The Use of Social Media on Self-Concept in Adolescents: A Multiple Case Study. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 10(4), 477–482.
- Santre, S. (2022). Mental health promotion in adolescents. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 18(2), 122–127.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., Sa'dianoor, S., & Aladdin, Y. A. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utami, T., & Astuti, Y. S. (2022). The Relationship between Self-Esteem and Depression in Adolescent Victims of Cyberbullying: A cross-sectional study. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(4), 867–876.
- Yang, Y., Wang, H., Gong, S., & Qiu, Y. (2025). The relationship between self-concept clarity and meaning in life among adolescents: Based on variable-centered perspective and person-centered perspective. *Behavioral Sciences*, 15(7), 948.
- Yang, Y., Zhan, J., & Fan, Y. (2025). From national identity to well-being: the crucial mediating role of self-esteem in adolescents. *BMC Psychology*, 13(1), 507.
- Yeo, G., Tan, C., Ho, D., & Baumeister, R. F. (2023). How do aspects of selfhood relate to depression and anxiety among youth? A meta-analysis. *Psychological Medicine*, 53(11), 4833–4855.